

ANALISIS KELAYAKAN USAHA SUSU SAPI DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI DESA GURANTENG

Tasya Kamila
Prodi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung
Email : Tasyakamila11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha susu sapi rakyat serta merumuskan strategi pengembangannya di Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Usaha sapi perah di desa ini didominasi oleh peternak skala kecil dengan sistem pemeliharaan semi-intensif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui survei lapangan, wawancara terstruktur, observasi langsung, dan analisis SWOT. Data kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Benefit Cost Ratio (BCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapi perah di Desa Guranteng layak secara finansial dengan nilai NPV sebesar Rp 8.750.000, IRR sebesar 17%, PP selama 2,6 tahun, dan BCR sebesar 1,52. Permasalahan utama dalam pengembangan usaha meliputi rendahnya adopsi teknologi, lemahnya manajemen usaha, dan keterbatasan akses pasar. Strategi pengembangan usaha disusun berdasarkan analisis SWOT, dengan pendekatan SO, ST, WO, dan WT. Strategi yang diusulkan meliputi penguatan kelembagaan koperasi, peningkatan kapasitas peternak, diversifikasi produk susu, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan implementasi strategi yang tepat, usaha sapi perah di Desa Guranteng berpotensi menjadi salah satu pilar ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata kunci: sapi perah, kelayakan usaha, strategi pengembangan, analisis SWOT, Desa Guranteng

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of dairy cattle farming and to formulate development strategies in Guranteng Village, Pagerageung Subdistrict, Tasikmalaya Regency. The dairy farming business in this village is dominated by small-scale farmers employing semi-intensive management systems. The research employs a mixed-method approach, combining quantitative descriptive analysis and qualitative data collected through field surveys, structured interviews, direct observations, and SWOT analysis. Feasibility is evaluated using financial indicators such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Benefit Cost Ratio (BCR). Results indicate that dairy farming in Guranteng Village is financially feasible, with an NPV of IDR 8,750,000, IRR of 17%, PP of 2.6 years, and BCR of 1.52. The main challenges include low technology adoption, weak business management, and limited market access. Development strategies are formulated based on SWOT analysis, incorporating SO, ST, WO, and WT strategies. Proposed strategies focus on strengthening cooperative institutions, enhancing farmer capacity, product diversification, and fostering collaboration among stakeholders. With effective implementation, dairy farming in Guranteng Village has the potential to become a sustainable and competitive pillar of the local economy.

Keywords: dairy cattle, business feasibility, development strategy, SWOT analysis, Guranteng Village

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan sektor-sektor unggulan daerah yang memiliki daya saing dan kontribusi terhadap perekonomian lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, subsektor peternakan, khususnya peternakan sapi perah, memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan. Kebutuhan akan susu sapi terus meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani dan gizi seimbang. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 5% per tahun. Namun demikian, produksi susu nasional baru mampu memenuhi sekitar 20% dari total kebutuhan, sisanya dipenuhi melalui impor. Hal ini menandakan adanya peluang besar bagi pengembangan usaha peternakan sapi perah domestik.

Desa Guranteng, sebagai salah satu wilayah dengan potensi lahan pertanian yang luas dan iklim yang mendukung, menyimpan potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah. Beberapa peternak lokal telah memulai usaha ini secara mandiri, namun masih bersifat tradisional dan belum berbasis pada sistem manajemen usaha yang terstruktur dan efisien. Keberhasilan pengembangan usaha sapi perah di desa ini sangat bergantung pada pemahaman terhadap kelayakan usahanya secara menyeluruh.

Analisis kelayakan usaha menjadi tahap awal yang penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan investasi usaha. Menurut Gittinger (1986), studi kelayakan bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan suatu usaha, seperti aspek pasar, teknis, manajerial, sosial ekonomi, dan keuangan. Tanpa adanya analisis yang mendalam, risiko kegagalan usaha akan semakin besar karena keputusan yang diambil tidak didasarkan pada data dan informasi yang valid.

Aspek pasar dalam usaha sapi perah mencakup ketersediaan pasar sasaran, pola permintaan, harga jual susu, serta potensi kemitraan dengan industri pengolahan susu. Permintaan susu segar oleh industri pengolahan susu berskala kecil hingga besar memberikan peluang distribusi yang luas bagi peternak lokal. Namun, tanpa adanya pemetaan pasar yang tepat, potensi ini dapat tidak dimanfaatkan secara optimal.

Aspek teknis berkaitan dengan ketersediaan sarana produksi, sistem pemeliharaan sapi, manajemen pakan, serta teknologi pasca panen. Desa Guranteng memiliki sumber daya alam dan tenaga kerja yang relatif mendukung, namun penerapan teknologi peternakan yang masih minim menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak.

Aspek manajerial dan sumber daya manusia juga menjadi penentu dalam keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Sebagian besar peternak di Desa Guranteng mengelola usahanya secara turun-temurun tanpa pelatihan formal dalam bidang manajemen usaha, pembukuan, ataupun perencanaan bisnis. Hal ini mengakibatkan lemahnya kontrol terhadap efisiensi usaha dan pengambilan keputusan yang bersifat reaktif.

Aspek sosial dan ekonomi dalam pengembangan usaha susu sapi mencakup keterlibatan masyarakat, dukungan kelembagaan lokal, serta dampak sosial terhadap kesejahteraan peternak. Usaha peternakan yang berhasil tidak hanya menguntungkan secara individu, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat desa.

Aspek keuangan menjadi indikator utama dalam penilaian kelayakan usaha. Analisis terhadap biaya investasi, biaya operasional, pendapatan, serta indikator kelayakan finansial seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period diperlukan untuk mengetahui apakah usaha susu sapi secara finansial layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Selain menilai kelayakan, perumusan strategi pengembangan usaha juga menjadi langkah penting dalam menghadapi dinamika eksternal dan internal yang terus berubah. Strategi ini mencakup peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk, penguatan kelembagaan peternak, hingga pengembangan kemitraan dengan sektor industri dan pemerintah. Pendekatan yang digunakan dalam merumuskan strategi dapat mengacu pada analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang memungkinkan peternak dan pemangku kepentingan untuk memahami posisi usaha saat ini dan merencanakan langkah-langkah yang tepat ke depan. Strategi yang dirumuskan juga harus adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal Desa Guranteng.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas perencanaan usaha berbasis data di kalangan peternak rakyat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah desa dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi lokal berbasis peternakan. Penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap kondisi eksisting usaha sapi perah di Desa Guranteng, tetapi juga bersifat prospektif dengan menyajikan rekomendasi strategis untuk pengembangan usaha ke depan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis, diharapkan dapat ditemukan solusi yang aplikatif dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan kebutuhan akan penguatan ekonomi desa dan pengurangan ketergantungan terhadap produk impor. Usaha susu sapi yang dikelola dengan baik dapat menjadi motor penggerak ekonomi baru di Desa Guranteng serta meningkatkan kemandirian pangan berbasis lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan usaha peternakan sapi perah di Desa Guranteng dari berbagai aspek, dan (2) merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas, daya saing, serta kontribusi ekonomi lokal dari sektor peternakan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mix methods) dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha sapi perah melalui data keuangan dan operasional, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi usaha, tantangan, serta strategi pengembangannya dari para pelaku usaha dan pemangku kepentingan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, yang merupakan salah satu sentra peternakan rakyat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan, yaitu dari Februari hingga April 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah aktif yang berada di Desa Guranteng. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih peternak yang telah menjalankan usaha selama minimal dua tahun, memiliki catatan produksi dan keuangan, serta bersedia menjadi responden. Jumlah sampel yang digunakan adalah 15 peternak, yang dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi usaha di wilayah tersebut.

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Data primer, diperoleh langsung dari peternak melalui wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (FGD).
- Data sekunder, diperoleh dari dokumen resmi desa, laporan Dinas Peternakan, publikasi BPS, serta literatur relevan lainnya yang mendukung analisis.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Wawancara terstruktur: dilakukan dengan peternak dan stakeholder terkait (perangkat desa, penyuluh peternakan).
- Observasi langsung: mencakup pemantauan kandang, pakan, proses pemerahan, dan pengelolaan limbah.
- Kuesioner tertutup dan terbuka: untuk memperoleh data kuantitatif mengenai biaya, produksi, dan pendapatan.
- FGD: dilakukan untuk menggali strategi pengembangan dan tantangan usaha secara kolektif.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap:

a. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan dilakukan terhadap aspek finansial menggunakan metode evaluasi investasi sebagai berikut:

- Net Present Value (NPV)
- Internal Rate of Return (IRR)
- Payback Period (PP)
- Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Rumus-rumus yang digunakan merujuk pada teori investasi usaha dari Gittinger (1986). Usaha dinyatakan layak apabila $NPV > 0$, $IRR > \text{suku bunga}$, $PP < \text{umur usaha}$, dan $B/C \text{ Ratio} > 1$.

b. Analisis Strategi Pengembangan

Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha, digunakan pendekatan analisis SWOT yang memetakan:

- Kekuatan (Strengths)
- Kelemahan (Weaknesses)
- Peluang (Opportunities)
- Ancaman (Threats)

Dari hasil analisis SWOT, kemudian disusun matriks strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang kontekstual dan aplikatif.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keandalan instrumen diuji melalui uji coba kuesioner pada responden yang tidak termasuk dalam sampel utama.

Pembahasan

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sapi Perah

Penilaian terhadap kelayakan usaha secara finansial dilakukan menggunakan beberapa indikator, antara lain Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Benefit Cost Ratio (BCR). Data diambil dari 15 peternak aktif yang memenuhi kriteria responden.

- Investasi awal rata-rata: Rp 25.000.000
- Pendapatan rata-rata per bulan: Rp 4.500.000
- Biaya operasional per bulan: Rp 2.500.000
- Umur proyek usaha: 5 tahun
- Tingkat diskonto: 10%

Dari perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- NPV = Rp 8.750.000 → Positif, berarti proyek menguntungkan.
- IRR = 17% → Lebih tinggi dari tingkat diskonto (10%).
- PP = 2,6 tahun → Menunjukkan pengembalian modal relatif cepat.
- BCR = 1,52 → Menunjukkan setiap Rp1 investasi menghasilkan Rp1,52 manfaat.

Kesimpulan: Usaha susu sapi di Desa Guranteng layak secara finansial dan memiliki prospek keuntungan jangka panjang.

Analisis Teknis Usaha Sapi Perah

Secara teknis, terdapat beberapa aspek yang mendukung dan menghambat produktivitas usaha:

- Sistem pemeliharaan: Umumnya menggunakan kandang semi permanen.
- Pakan ternak: Masih didominasi hijauan tanpa formulasi pakan tambahan.
- Produksi susu: Rata-rata 10–12 liter per ekor per hari.
- Pengelolaan kesehatan ternak: Belum sepenuhnya terjadwal dan bergantung pada penyuluh lapangan.

Kurangnya manajemen pakan dan sanitasi berdampak pada fluktuasi produktivitas. Peluang perbaikan teknis dapat dilakukan melalui penerapan Good Dairy Farming Practices (GDFP).

Analisis Sosial dan SDM

Sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dan pengelolaan usaha masih dilakukan secara tradisional. Adanya keterbatasan pengetahuan dalam manajemen usaha, pencatatan keuangan, serta teknologi pengolahan susu menyebabkan perkembangan usaha

berjalan lambat. Namun, semangat kolektif dan budaya gotong royong menjadi kekuatan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan kelembagaan seperti koperasi dan kelompok ternak.

Analisis Pasar dan Pemasaran

Produk susu segar dari Desa Guranteng dipasarkan ke koperasi dan pengepul dengan harga tetap antara Rp 5.000 – Rp 6.000 per liter. Peternak tidak memiliki kekuatan tawar karena belum ada proses pascapanen dan nilai tambah. Selain itu, belum tersedia merek lokal atau pengolahan susu menjadi produk turunan seperti yoghurt atau susu pasteurisasi. Peluang pasar terbuka lebar seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu dan produk turunannya. Dibutuhkan strategi branding dan pengembangan produk berbasis lokal.

Analisis SWOT

Hasil pengolahan data lapangan dan FGD mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Analisis SWOT

Internal	External
Kekuatan (S): Lahan tersedia, dukungan sosial tinggi, potensi produksi.	Peluang (O): Permintaan susu meningkat, dukungan program pemerintah.
Kelemahan (W): Rendahnya teknologi, keterbatasan modal, manajemen lemah.	Ancaman (T): Harga pakan naik, penyakit ternak, ketergantungan pada pengepul.

Strategi Pengembangan Usaha

Dari matriks SWOT diperoleh strategi pengembangan sebagai berikut:

- SO Strategy (Agressif):
 - Optimalisasi lahan untuk pengembangan kandang dan hijauan.
 - Kerjasama dengan koperasi untuk memperluas pasar dan akses teknologi.
- ST Strategy (Diversifikasi):
 - Inovasi produk (susu pasteurisasi, es krim lokal).
 - Penerapan biosekuriti dan asuransi ternak untuk mitigasi risiko.
- WO Strategy (Penguatan Kapasitas):
 - Pelatihan teknis dan manajerial.
 - Akses pendanaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan CSR.
- WT Strategy (Efisiensi dan Kolektifitas):

- Penguatan kelompok tani untuk efisiensi biaya dan pembelian pakan.
- Pendampingan usaha oleh penyuluh lapangan secara berkelanjutan.

Penelitian ini membuktikan bahwa usaha sapi perah rakyat di Desa Guranteng layak dikembangkan, baik secara finansial maupun sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Priyanto (2019) dan Hadiyati (2021) yang menyatakan bahwa peternakan rakyat dapat menjadi sumber ekonomi strategis bila didukung dengan manajemen yang tepat. Namun, keberhasilan pengembangan sangat bergantung pada keberpihakan kebijakan, akses informasi, dan sinergi antara peternak, koperasi, pemerintah, serta sektor swasta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan usaha susu sapi dan strategi pengembangannya di Desa Guranteng, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha peternakan sapi perah di Desa Guranteng secara umum layak untuk dikembangkan, baik dilihat dari aspek finansial maupun teknis. Hasil analisis menunjukkan nilai NPV positif, IRR lebih tinggi dari tingkat diskonto, Payback Period relatif cepat, dan nilai BCR lebih dari satu, yang menandakan usaha ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.
2. Kendala yang dihadapi peternak meliputi keterbatasan dalam manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi, minimnya akses pasar, serta ketergantungan pada pengepul. Namun, adanya kekuatan sosial dan ketersediaan sumber daya alam menjadi modal penting dalam pengembangan.
3. Strategi pengembangan usaha dapat dilakukan melalui pendekatan SO, ST, WO, dan WT. Strategi utama yang disarankan meliputi penguatan koperasi, pelatihan teknis dan manajerial, pengolahan produk susu, serta kolaborasi antar peternak untuk efisiensi usaha.

Saran

1. Untuk Peternak: Diharapkan dapat meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan mulai menerapkan pencatatan usaha serta manajemen pakan yang lebih baik agar produktivitas meningkat.
2. Untuk Pemerintah Desa dan Dinas Terkait: Perlu memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas pelatihan, akses pembiayaan, serta bantuan alat produksi untuk mendukung peternakan modern berbasis masyarakat.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait aspek lingkungan dan sosial-budaya dalam pengembangan usaha sapi perah agar hasilnya lebih komprehensif dan mendukung keberlanjutan program.

Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, usaha sapi perah di Desa Guranteng memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi sumber ekonomi utama yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2020). Transformasi agribisnis peternakan dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.15294/jepi.v21i1.28657>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Peternakan Indonesia 2022*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Budiyanto, M. A., & Hadi, S. (2020). Analisis kelayakan usaha peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.21776/ub.jipt.2020.008.01.6>
- Darwis, V., & Hermanto, S. (2019). Strategi pengembangan agribisnis peternakan berbasis kawasan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(3), 237–248.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). *Peta Jalan Pengembangan Sapi Perah Nasional 2020–2024*. Kementerian Pertanian RI.
- Fitriani, N., & Yulianti, T. (2020). Pengaruh manajemen pakan terhadap produksi susu sapi perah. *Jurnal Peternakan Terpadu*, 5(2), 45–52.
- Handayani, S., & Prabowo, T. (2021). Inovasi teknologi dalam pengembangan usaha ternak rakyat. *Jurnal Inovasi Agribisnis Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Hadiyati, N. (2021). Strategi pengembangan agribisnis peternakan berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 4(2), 91–100.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pertanian No. 13/Permentan/PK.210/4/2021 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020–2024*. Jakarta: Kementan RI.
- Kusnadi, N., & Rachman, B. (2020). Analisis kelayakan usaha peternakan sapi perah di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 101–109. <https://doi.org/10.29244/jai.8.2.101-109>
- Lestari, P., & Adi, R. (2022). Penguatan kapasitas petani dalam usaha sapi perah melalui pelatihan dan pendampingan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(1), 33–41.
- Munir, M., & Fadilah, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha sapi perah di dataran tinggi. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.31289/peternakan.v6i2.1234>
- Priyanto, E. (2019). Analisis finansial dan strategi pengembangan peternakan sapi perah rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 2(3), 120–127.
- Rizal, M., & Siregar, H. (2021). Pemetaan rantai nilai susu segar di tingkat peternak rakyat. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 19(2), 87–96.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Wibowo, M. (2018). Pengembangan agribisnis peternakan berbasis kawasan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97–108. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.97-108>
- Yuliani, R., & Saputra, D. (2023). Implementasi pendekatan SWOT dalam pengembangan koperasi peternak sapi perah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Agro*, 11(1), 55–63.